

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang yang menjalankan Ibadah agamanya sudah sepatutnya untuk mendalami ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Pada saat proses mendalami ajaran agama yang dianutnya, seringkali terdapat beberapa atau bahkan banyak kendala. Salah satu kendala tersebut yaitu pada aspek pencarian atau kesulitan menemukan guru atau pembimbing yang mengarahkan pada ajaran-ajaran yang benar. Kesulitan tersebut seringkali dialami oleh sebagian besar penganut agama. Terlebih kesulitan tersebut lebih banyak dialami oleh objek-objek yang jarang tersentuh pendidikan agama. Pendidikan merupakan cara dalam membentuk kesiapan peserta didik yang mana hasil tersebut akan terbentuk kemampuan hidup secara baik dalam kehidupan bermasyarakat, mampu membentuk serta meningkatkan pengembangan kualitas dirinya sendiri sehingga memberikan dampak yang diharapkan seperti kontribusi yang sangat bermakna untuk peningkatan dan pengembangan kualitas masyarakat dan bangsanya sendiri. (Syibromilisi, 2021)

Objek-objek yang jarang tersentuh pendidikan agama yaitu seperti anak punk street yang ada di jalan. Anak punk street merupakan orang-orang yang memilih jalan hidup ke jalan dan menyukai musik-musik punk. Walaupun tidak diketahui siapa pelopornya, Sejak tahun 70-an dan awal tahun 80-an musik punk sudah dikenal, namun pada tahun 90-an Jakarta mulai mengalami perkembangan yang pesat. Komunitas punk pertama

kali muncul di kancah rock dengan menggelar konser Metalica yang berlokasi pada Stadion Lebak Bulus, Jakarta. Komunitas punk adalah Y.O (Younger Of Forder), sebuah nama yang identik dengan menggambarkan kelompok pemuda yang menikmati kejahatan di perkotaan untuk bertahan dalam menjalani kehidupan. Y.O ini didirikan oleh kelompok pemuda yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas yang sedang menuntut ilmu atau menuntut ilmu di kawasan elit Jakarta. Y.O adalah tempat para penggemar punk Jakarta bertemu dan berkomunikasi dengan atribut punk sebagai gaya pertunjukan.(Fitria & Putra, 2021).

Dalam beragama, ada istilah kadar. Pada setiap individu memiliki kadar yang berbeda dalam pemahaman kesadaran beragamanya. Setiap individu berbeda dalam kadarnya, ada yang memiliki kadar beragama yang tinggi serta ada juga yang memiliki kadar beragama yang rendah. Anak jalanan termasuk yang memiliki kadar kesadaran beragama yang rendah.(Hasanah, 2015)

Anak punk street dan anak jalanan yang termasuk objek-objek yang jarang tersentuh pendidikan agama seringkali terkucilkan. Tak jarang keberadaan mereka dianggap sebagai pengganggu bahkan sampai disebut sampah masyarakat oleh sebagian orang. Pun juga keberadaan mereka seringkali tidak dianggap sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami pengusiran baik secara sindiran ataupun secara paksa oleh orang-orang yang merasa resah atas keberadaan mereka.

Terdapat sebagian anak punk jalanan yang ingin melanjutkan pendidikan dibandingkan mementingkan kebebasan di jalan, akan tetapi, masalah ekonomi dan

masalah keluarga menjadi hambatan bagi mereka. Alhasil mereka pun akhirnya memilih untuk melanjutkan hidup mereka secara bebas agar dapat melupakan keinginan mereka dalam melanjutkan pendidikan yang mereka pandang sulit digapai. Karena hidup bebas memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas di dunia yang membosankan ini. Bagi anak-anak punk jalanan, pendidikan harus lebih diperhatikan, karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Terlepas dari berbagai masalah yang menghalanginya untuk melanjutkan dan memprioritaskan pendidikan, lebih memilih untuk hidup bebas. Pendidikan dapat mengubah kehidupan karena melalui belajar anak-anak dapat menaklukkan dunia. Pendidikan tidak membatasi kebebasan, tetapi memperkaya dunia. Masyarakat tidak boleh hanya melihat seseorang tampak luarnya saja, meskipun mereka memiliki tampilan pakaian berbeda serta memakai hiasan seperti tato, tindik, rambut tampilan mohak, menjalani kehidupan dengan hura-hura, dan tingkah laku lainnya yang negatif, seharusnya kita dapat memandang juga dari kehidupan latar belakang mereka serta sebab lain yang mengakibatkan mereka berperilaku demikian yang menyebabkan berdampak pada pengambilan keputusan mereka mengutamakan kebebasan daripada memperdulikan pendidikannya. (Siti Nurul Hidayah & Bela Fariza, 2020)

Anak punk tinggal di jalan dan mereka pun tidak hanya tinggal pada satu tempat, melainkan berpindah-pindah tempat serta aktif juga dalam komunikasi pada anak punk di tempat lainnya. Mereka pun memiliki aturan yang tidak tertulis namun kerap kali mereka terapkan dalam kumpulan mereka yaitu jika terdapat kejadian seperti anak

punk mengecewakan salah seorang teman anak punk lainnya maka nama pelaku tersebut dapat menjadi target pembullying oleh kumpulan teman-teman atau anak punk lainnya yang mengakibatkan kehilangan kepercayaan dari anak punk lainnya.(Anggiprana & Azeharie, 2020).

Kejadian-kejadian yang mereka alami tersebut seringkali mengakibatkan mereka merasa bahwa diri mereka tidak pantas mendapatkan pendidikan agama. Untuk makan dan hidup di jalan saja bagi mereka sangat susah dan harus berjuang di jalan baik dengan cara mengamen, jualan asongan, atau dengan cara lain yang mereka bisa. Pendidikan agama seharusnya mampu menembus dan menjamah objek-objek seperti mereka. Pendidikan agama begitu penting dan tidak hanya dibutuhkan pada sebagian orang saja. Diharapkan setelah pendidikan agama dapat mereka rasakan maka mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki pegangan hidup yang baik dan benar dan tidak lagi lalai dan tanpa arah.

Seringkali kita temui dai-dai ataupun penceramah agama seringkali hanya berdakwah pada rumah ibadah atau majelis saja seperti di masjid ataupun hanya pengajian-pengajian di majelis-majelis tertentu. Alhasil objek-objek pendidikan agama seperti mereka yaitu anak punk street jarang sekali tersentuh didikan agama ini. Seharusnya mereka juga mendapatkan haknya dalam menerima pengajaran agama ini.

Terdapat fenomena Urban sufism. Fenomena dalam Urban Sufism ini memiliki cirikhas tersendiri yaitu ada komunitas tasawuf yang memiliki jamaah yang fokus pada generasi muda dan komunitas yang termarginalkan. Termarginalkan dalam fokus

fenomena ini yaitu anak jalanan yang khalayak orang menyebutnya dengan anak punk. Tasawuf underground merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh Ustaz Halim Ambiya. Komunitas ini memfokuskan dakwah Islam pada kaum yang termarginalkan yaitu anak jalanan yang bisa menjadi anak punk. Komunitas ini membentuk tempat sebagai pondok tasawuf yang diberi nama pondok tasawuf underground. Dakwah Islam yang difokuskan oleh komunitas ini yaitu dengan metode tasawuf. Komunitas ini fokus pada pendidikan agama.

Pendidikan agama sangat penting dan seharusnya menyebar ke segala objek-objek yang dituju. Hal tersebut sampai ke telinga salah seorang Ustaz yaitu Ustaz Halim Ambiya. Ustaz Halim Ambiya selaku pimpinan Komunitas Tasawuf Underground membuat program-program pendidikan agama bagi mereka. Komunitas Tasawuf Underground melihat bahwa objek seperti mereka sangat penting untuk mendapatkan pendidikan agama juga. Ustaz Halim Ambiya selaku pimpinan Komunitas Tasawuf Underground mengatakan bahwa “mereka” juga memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan agama. “Seringkali objek-objek seperti mereka tidak tersentuh pendidikan agama. Terlebih mereka juga mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan seperti pengucilan ataupun juga keberadaan mereka dianggap sebagai pengganggu. Ditambah banyak dari penceramah atau ahli agama yang hanya memfokuskan pada pendidikan agama di masjid ataupun majelis saja namun tidak merata pada objek-objek seperti anak punk street ini,” (Halim Ambiya pendiri Komunitas Tasawuf Underground).

Komunitas Tasawuf Underground memiliki konsep pendidikan agama dengan cara non formal. Untuk mendapatkan pengetahuan dan tujuan pendidikan terdapat juga dengan cara pendidikan non formal yaitu penyelenggaraan pendidikannya dilaksanakan di luar sekolah. Pendidikan dengan non formal ini sudah ada dan menyatu di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih dahulu dibanding keberadaan pendidikan formal sekolah. (Furqoni, 2021)

Pendidikan non formal merupakan salah satu cara Komunitas ini mengambil peran dalam mendidik anak jalanan (punk street). Komunitas Tasawuf Underground memahami bahwasannya Islam seharusnya menyebar dan menjamah seluruh aspek objek pendidikan agama ini yaitu anak punk street juga. Komunitas ini juga berharap agar objek dakwah seperti ini mendapatkan hak yang layak dalam pendidikan agama. Hasil yang diharapkan dalam pendidikan agama serta pembinaan terhadap mereka agar dapat menerapkan ajaran-ajaran Agama yang baik dan benar serta memiliki spiritualitas yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Jiwa Spiritual sangat penting pada diri tiap orang, terutama seseorang yang akan dididik, dikarenakan jika seseorang memiliki jiwa spiritual maka akan menjadikan pribadi tersebut menjadi lebih baik. (Syibromilisi, 2021). Dalam memahami serta mengenali norma-norma agama secara batiniah maka diperlukan Kecerdasan spiritual. (Syibromilisi, 2021). Aspek pendidikan agama serta pembinaan spiritualitas merupakan pencapaian yang diharapkan dari Komunitas Tasawuf Underground.

Komunitas Tasawuf Underground sangat berharap agar masyarakat luas dapat membuka mata terhadap objek pendidikan agama yang jarang tersentuh ini sehingga masyarakat luas dapat berpartisipasi dalam pendidikan agama serta menyebarkan agama dengan penuh kasih sayang dengan cara yang baik dan benar.

Namun, jika kita melihat keadaan sekarang, tak jarang yang mengabaikan kebaikan terhadap sesama. Kesadaran generasi muda pun seringkali kurang inovatif dan tidak berani untuk menciptakan gerakan dalam penyebaran pendidikan agama kepada objek-objek yang belum mendapatkannya. Tentunya kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan bagi generasi-generasi penerus karena dapat mengakibatkan generasi yang tidak peduli terhadap sesama manusia.

Melihat Komunitas Tasawuf Underground ini dapat menjadi model untuk masyarakat agar melek terhadap sesama manusia dalam mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan agama seperti halnya sebagian besar masyarakat yang mendapatkan pendidikan agama yang layak. Dari penjabaran tersebut penulis merasa bahwa sangat penting untuk meneliti lebih dalam tentang Tasawuf underground dalam kepeduliannya pada pendidikan agama islam yang mana akan timbul spiritualitas pada objek yang dididiknya yaitu dengan judul Peran Komunitas “Tasawuf Underground” Dalam Meningkatkan Spiritualitas Generasi Muda Termarginalkan (Anak Punk).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan Latar belakang yang telah dijabarkan. Identifikasi masalah yang peneliti identifikasi yaitu:

1. Masih terdapat objek pendidikan agama yang belum tersentuh oleh ahli agama.
2. Seringkali keberadaan anak punk tidak diterima masyarakat
3. Kondisi ekonomi dan masalah keluarga menjadi kendala dalam melanjutkan pendidikan pada sebagian anak punk yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya.
4. Terdapat komunitas yang bernama Tasawuf Underground dan objek dakwahnya kepada kaum yang termarginalkan.
5. Tasawuf sebagai materi pendidikan agama pada kaum muda termarginalkan.

C. Pembatasan Masalah

Bagian ini yaitu hanya terkait dengan Peran Komunitas “Tasawuf Underground” Dalam Meningkatkan Spiritualitas Generasi Muda Termarginalkan (Anak Punk). Penelitian ini pun memiliki kefokuskan terhadap dua variabel saja. Subjek yang difokuskan yaitu Peran Komunitas “Tasawuf Underground” dan Peningkatan Spiritualitas. sedangkan Objek yang difokuskan yaitu Generasi muda (anak punk).

D. Rumusan Masalah

Peneliti menuliskan beberapa pertanyaan yang difokuskan pada penelitian ini yaitu:

1. Apa landasan berdirinya komunitas Tasawuf Underground sebagai tempat Pendidikan agama Islam non formal berbasis Tasawuf untuk generasi muda dan termarginalkan?

2. Bagaimana Tasawuf underground berperan dalam meningkatkan Spiritualitas generasi muda dan termarginalkan?

E. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian yang peneliti fokuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui landasan berdirinya komunitas Tasawuf Underground sebagai tempat Pendidikan agama Islam non formal berbasis Tasawuf untuk generasi muda dan termarginalkan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Tasawuf underground berperan dalam meningkatkan Spiritualitas generasi muda dan termarginalkan.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat menjadi bagian dari kontribusi di ranah akademisi dengan kefokuskan di pembahasan penelitiannya tentang pendidikan yang dapat meningkatkan Spiritualitas Generasi muda termarginalkan. Manfaat yang peneliti harapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan hasil dari penelitian peneliti dapat menjadi pelengkap khazanah keilmuan Islam yang dapat memperkaya referensi sumber rujukan terkait dengan pendidikan agama Islam dan cara pengajarannya di berbagai kalangan termasuk kaum yang termarginalkan. Selanjutnya, penelitian ini pun dapat secara spesifik menjadi rujukan mahasiswa yang meneliti terkait

pendidikan agama Islam serta Peran Komunitas Tasawuf Underground dalam Meningkatkan Spiritualitas untuk Generasi Muda Termarginalkan.

2. Manfaat Praktis:

Sebagai bacaan dalam penambahan wawasan diskusi-diskusi *terupdate* baik yang menyangkut cara mendidik agama Islam, maupun terkait objek pendidikan agamanya. manfaat praktis penelitian ini juga diharapkan mahasiswa yang membaca penelitian ini dapat menciptakan inovasi-inovasi yang kreatif dalam mendidik agama Islam ke objek-objek yang jarang tersentuh pendidikan islam seperti anak punk. Selanjutnya terdapat manfaat lainnya, yaitu peneliti berharap agar hasil penelitian yang peneliti dapatkan nantinya bisa menyadarkan bahwa pendidikan agama itu penting bagi kaum yang sering dilabeli negatif yaitu anak punk.

G. Literatur Review

Penelitian yang berkaitan dengan Komunitas Tasawuf Underground tentunya sudah ada. Peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sebelumnya terkait Komunitas Tasawuf Underground sebagai acuan. Penelitian sebelumnya menjadi bahan identifikasi guna melakukan penelitian, peneliti mengidentifikasi temuan beberapa penelitian yang sesuai serta ada kaitannya dengan judul peneliti mengenai Peran Komunitas”Tasawuf Underground” dalam Meningkatkan Spiritualitas Generasi Muda Termarginalkan (Anak

Punk). Berikut adalah penelitian yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

Pertama, Penelitian Dani, mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam skripsinya (2019) yang berjudul “***Dakwah Ustaz Halim Ambiya Terhadap Komunitas Anak Punk Kolong Jembatan Tebet Jakarta Selatan Di Komunitas Tasawuf Underground.***” Penelitian Dani berisi tentang langkah pimpinan Komunitas Tasawuf Underground yaitu Ustaz Halim saat melaksanakan strategi mendekati anak punk dalam mendidik agama islam pada anak punk. Jenis dari penelitian yang dilakukan Dani yaitu kualitatif dengan penjabaran deskriptif dengan cara teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shufi Alawiyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN Jakarta). dalam skripsinya (2020) yang berjudul “***Tasawuf dalam Kehidupan Modern Indonesia: Studi Kasus Pengajian Anak Punk dalam Komunitas Tasawuf Underground di Tebet, Jakarta Selatan.***” Penelitian Shufi Alawiyah berisi tentang penyebab terjadinya krisis spiritual di perkotaan pada kalangan remaja khususnya anak punk serta peran pimpinan komunitas ini yaitu Ustaz Halim pada objek dakwah anak punk yang berlokasi di Tebet Jakarta Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Shufi Alawiyah ini memakai penelitian kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Ketiga, penelitian Ayu Aprilia Melaniy, mahasiswa Institut Ilmu Al-Quran Jakarta dalam skripsinya (2021) yang berjudul: “*Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya Dalam Membina Anak Punk Di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan.*” Penelitian Ayu Aprilia berisi tentang cara Ustaz Halim berdakwah dan Melakukan pembinaan kepada anak punk di Komunitas Tasawuf Underground. Penelitian ini juga membahas faktor faktor-faktor baik pendukung ataupun yang menghambatnya saat Ustaz Halim berdakwah pada saat melakukan pembinaan pada anak punk. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu adalah kualitatif dengan deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitiannya yaitu dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Tiga penelitian tersebut terdapat aspek kesamaan dan aspek perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan. Aspek Persamaan ketiga penelitian tersebut berupa pada sasaran penelitiannya meliputi Komunitas Tasawuf Underground. Perbedaan dari ketiganya adalah kefokusannya terhadap objeknya yaitu tahapan penetrasi dakwah, penyebab krisis spiritual, serta peran komunitas.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti memakai sistematika Penulisan dengan lima bab utama dan sub-sub bab dari bab yang utama. Lima bab utama tersebut berisi tentang poin inti dari bahasan penelitian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, Bab Pertama memiliki poin inti yaitu menggambarkan secara umum yang peneliti lihat terhadap penelitian yang akan peneliti dikembangkan, yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, pembatasan masalah penelitian yang dilakukan, rumusan masalah yang peneliti identifikasi, tujuan penelitian yang diharapkan, manfaat penelitian yang ingin dicapai, kajian terdahulu (literature review), sistematika penulisan, serta pembatasan istilah (jika ada).

BAB II KAJIAN TEORI, membahas tentang seluruh teori yang ada pada penelitian yang dilakukan peneliti yang akan ter-representasikan di hasil penelitian. Pada bagian berisi tentang penjelasan terkait landasan teori mengenai Pendidikan Non Formal, dan Spiritualitas, dan Tasawuf.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Bagian ini membahas Cara peneliti mengambil, menganalisis, dan menyajikan data hasil penelitian. untuk memperoleh data, bab ini menjabarkan metode dan cara pengumpulan data yang terkait pada tempat serta waktu penelitiannya. Tahap pengolahan data, peneliti menjabarkan pengecekan keabsahan pada data serta pada teknik menganalisis datanya. peneliti menjabarkan teknik pengumpulan dari data serta teknik penulisan di penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, Pada babs tahap ini, terdapat penjelasan lebih spesifik tentang objek penelitian serta hasil penelitian yang berpedoman dari rumusan masalah yaitu landasan Berdirinya Komunitas Tasawuf Underground sebagai tempat Pendidikan agama Islam non formal berbasis Tasawuf untuk generasi muda dan termarginalkan, model pembelajaran non formal agama Islam yang dilaksanakan di

komunitas Tasawuf Underground, serta peran Tasawuf Underground dalam meningkatkan Spiritualitas Generasi muda termarginalkan (anak jalanan).

I. Pembatasan Istilah

Pembatasan Istilah pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Peran: yang dimaksud peran yaitu ketika seseorang melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya dia kerjakan. Baik karena ilmu yang dia miliki ataupun karena aspek-aspek tanggung jawab lainnya.
2. Tasawuf Underground: yang dimaksud Tasawuf Underground adalah suatu “komunitas” yang memiliki objek pendidikan agama pada generasi muda termarginalkan (anak punk).

